BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Zuhud dalam dunia Islam sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW hingga zaman modern. Pada setiap zaman zuhud mengalami berbagai perubahan dalam pemaknaan maupun dalam penghayatannya. Zuhud secara ekstrim adalah meninggalkan secara penuh kehidupan dunia, semuanya dilakukan demi meraih keuntungan di akhirat dan tercapainya tujuan tasawuf, yakni *ridha*, bertemu dan *ma'rifat* kepada Allah SWT. Sikap zuhud sepeti ini mendapat banyak kecaman dari berbagai cendekiawan muslim karena sikap zuhud seperti ini dianggap menjadi sumber kemunduran Islam. Kritik terhadap zuhud melahirkan dua macam sikap alternatif. Pertama adalah sikap yang mengecam sufisme atau zuhud, karena merupakan penyimpangan dari ajaran Islam yang otentik dan sekaligus menjadi sebab kemundururan Islam. Zuhud dikecam sebagai pengabaian terhadap tugas-tugas manusia sebagai khalifah di dunia ini, yang bertugas untuk membangun peradaban di atas prinsip-prinsip ajaran Islam. Kedua, dalam upaya kontekstualisasi dengan kehidupan modern, adalah sikap yang mengambil jalan reformasi terhadap konsep dan praktek zuhud. Zuhud diartikan sebagai konsep yang mendorong Muslim agar bekerja keras untuk meraih kemajuan dunia dan memanfaatkannya untuk kepentingan masyarakat. Zuhud yang terakhir inilah sikap yang memandang bahwa dunia adalah lahan untuk menuju akhirat. Pandangan positif terhadap dunia ini dilatar belakangi oleh Neo-Sufisme.

Neo-Sufisme merupakan sebuah cara pandang baru terhadap sufisme. Neo-Sufisme tidak sepenuhnya merubah ataupun sebagai barang baru, namun lebih tepat dikatakan sebagai sufisme yang diaktualisasikan atau rekonstruksi dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Neo-sufisme adalah spirit mendekatkan diri kepada Allah, melalui tindakan praktis yang hendak memenuhi rasa keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi yang lahir dari rahim

semangat modernis memiliki keselarasan dengan Neo-Sufisme mengenai cara pandang kehidupan. Meskipun secara formal Muhammadiyah menolak praktik tasawuf namun secara subtansi Muhammadiyah memiliki praktik dan konsep ajaran yang sama dengan Neo-Sufisme. Neo-Sufisme sama halnya dengan sufisme yakni memiliki subtansi yang sama yakni zuhud. Zuhud dalam Neo-Sufisme sangatlah berbeda. Zuhud dalam Neo-Sufisme lebih menekankan kepada keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Zuhud dalam Muhammadiyah secara praktis bisa diterapkan melalui pendidikan, kehidupan berorganisasi, bermasyarakat dan bernegara, mempromosikan melalui khutbah-khutbah keagamaan, pengajian dan studi akademik, serta menjadi simbol perjuangan politik yang bersih dari segala bentuk komodifikasi dan komersialisasi yang dehumanistik. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, beraqidah Islam dan bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah. Konsistensi Muhammadiyah pada penuntasan permasalahan ekonomi, kesehatan, sosial dan pendidikan dengan didasarkan pada al-Qur’an dan sunnah adalah ciri-ciri dari kezuhudan. Makna zuhud dalam Muhammadiyah adalah keseimbangan antara dunia dan *ukhrawi*.

B. Saran

Mempertimbangkan dari hasil penelitian mengenai zuhud dalam prespektif Neo-Sufisme Muhammadiyah, penulis memberikan saran sebagai berikut;

1. Penelitian ini hanyalah sebuah awal dalam diskusi yang panjang mengenai tasawuf dan Muhammadiyah terkhusus dalam pembahasan zuhud. Oleh karena itu diharapkan dengan penelitian ini akan memunculkan penelitian yang dapat melengkapi prespektif dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini merupakan usaha maksimal dari penyusun skripsi. Tetapi sebagai manusia tentunya mempunyai kekurangan dan karya ini jauh

dari kesempurnaan. Untuk perbaikan karya penyusun berikutnya, kritik, saran, pikiran, dan masukan dari pembaca sangat dinantikan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat. Amin.